

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang

Proses komunikasi merupakan kegiatan keseharian yang dilakukan oleh manusia. Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain, hal ini menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan individu. Dalam proses komunikasi, bahasalah yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan. Proses komunikasi dalam hal ini yaitu menyampaikan pesan yang berupa ujaran bahasa kepada lawan bicara.

Bahasa sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan memiliki struktur yang sistematis. Struktur yang sistematis ini tergambar dari kalimat-kalimat yang digunakan untuk proses komunikasi. Kemunculan kalimat-kalimat itu dalam proses komunikasi saling berkaitan satu sama lain yang kemudian membentuk proposisi. Proposisi merupakan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan).¹ Proposisi-proposisi inilah yang membentuk kesatuan informasi kemudian membentuk menjadi rentetan wacana.

Menurut Achmad H.P., wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain, sehingga terbentuklah

¹ Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

makna serasi di antara kalimat itu.² Rentetan kalimat itu tidak bisa membentuk wacana apabila tidak ada keserasian makna. Dengan demikian, wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.³

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.⁴ Komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan sebagai media perantaranya. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pembaca. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.⁵ Dapat dikatakan wacana muncul dari proses komunikasi. Dengan demikian, bentuk wacana tulis pada akhirnya direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti cerpen, seri ensiklopedi, buku, novel, dan sebagainya.

Pemahaman dalam wacana tidak akan terlepas dari wacana kohesi dan koherensi. Kedua unsur tersebut saling berkaitan yang berfungsi sebagai pembentuk suatu wacana yang utuh. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana, sehingga komunikatif dan mengandung satu ide.⁶ Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk

² Achmad H.P, *Wacana Bahasa Indonesia*, (Suatu Pengantar, IKIP, Jakarta, 1998), hlm.1.

³ Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 41.

⁴ Fatimah Djajasudarma. *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4

⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung:Yrama Widya, 2009), hlm. 2.

kesatuan makna.⁷ Dengan demikian, wacana lisan maupun tulisan akan membentuk makna yang serasi apabila memiliki unsur kohesi dan koherensi.

Wacana tulis yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, cerpen, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya memiliki unsur kohesi dan koherensi. Kedua unsur tersebut ada di setiap wacana lisan dan wacana tulis, tujuannya agar membentuk wacana utuh yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Di dalam wacana tulis bentuk komunikasi disampaikan melalui rangkaian kalimat, kemudian menjadi paragraf, dan pada akhirnya membentuk sebuah wacana.

Novel yang merupakan bentuk dari wacana tulis memiliki unsur kohesi dan koherensi. Hal tersebut dapat ditemukan pada sejumlah bentuk wacana tulis khususnya novel, yang bertujuan agar kepaduan isi serta makna yang disampaikan tetap utuh untuk menjadi sebuah wacana. Novel merupakan karangan yang berupa fiksi yang ditulis melalui imajinasi atau daya khayal pengarangnya. H.B. Jassin dalam Suroto menjelaskan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁸

Novel sebagai media wacana tulis yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pun memiliki maksud dan tujuan di setiap jalan ceritanya. Untuk memahami maksud dari isi novel tersebut, pembaca harus memahami konteks wacana dari setiap kalimat yang terdapat di novel tersebut. Hal inilah yang

⁷ Alwi dkk. *Op. Cit.*, hlm.41.

⁸ H.B. Jassin dalam Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm.19.

digunakan dalam pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII sebagai materi ajar keterampilan menulis.

Dilihat dari standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas (SMA) pembelajaran novel masuk dalam standar kompetensi yaitu, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan.⁹ Namun pemahaman novel tidak berhenti pada proses pemahamannya saja tetapi harus ada proses kreatif dari pemahaman tersebut. Membaca pemahaman novel harus terintegrasi dengan keterampilan lainnya, salah satunya dengan keterampilan menulis cerpen. Standar kompetensinya yaitu, menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar). Dengan demikian, dalam praktiknya alur berpikir yang diberikan kepada siswa secara sistematis dan terintegrasi akan membantu dalam proses pembelajaran yang lebih efektif.

Pemahaman wacana novel hanya sebatas pada pemahamannya saja tanpa memerhatikan aspek kebahasaan yang menunjang proses berpikir agar apa yang dipahami sesuai dengan keterpaduan yang ada dalam wacana novel tersebut. Gaya atau fenomena pengajaran tersebut terkesan membosankan dan tidak menambah pengetahuan yang luas. Padahal novel memberikan kontribusi yang baik dalam proses pembelajaran. Novel dapat mengembangkan kreatifitas dalam berpikir, pengetahuan luas, amanat yang disampaikan, pelajaran hidup dan melatih daya kritis anak. Selain itu, pemanfaatan novel sebagai alternatif untuk pembelajaran tidak berhenti kepada pemahamannya saja. Secara praktis dapat berimplikasi

⁹ Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi. *Silabus Bahasa Indonesia* (Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta).

terhadap pembelajaran menulis. Kegiatan menulis merupakan praktik dalam bentuk pemahaman sebuah wacana novel.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, di jenjang pendidikan sekolah menengah atas, pembelajaran bahasa seringkali dianggap hal yang kurang menarik karena dalam prosesnya tidak diberikan inovasi belajar yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran bahasa terkesan membosankan, sehingga pengetahuan yang disampaikan kepada anak tidak menambah hal yang baru yaitu, wawasan anak yang tidak luas, hanya sekedar diberikan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya saja. Hal tersebut karena guru sebagai edukator memberikan ruang yang sempit untuk pembelajaran bahasa. Guru membatasi antara pembelajaran bahasa dan sastra dalam proses pembelajarannya. Sebaiknya, dalam pembelajaran di tingkat SMA tidak hanya unsur intrinsiknya saja yang dipelajari tetapi unsur kabahasaannya pun di jelaskan sehingga menambah wawasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan begitu, pembelajaran bahasa tidak hanya sampai pada unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, tetapi sampai pada siswa berpikir kritis dan mempraktikkannya dalam proses pembelajaran.

Novel “Manusia Langit” karya J.A.Sonjaya merupakan sebuah novel yang baik untuk dibaca. Novel ini menggambarkan perspektif antarbudaya yang diwarnai cerita-cerita menarik. Berbagai konflik dalam novel ini menggambarkan keberagaman budaya di dalamnya. Novel ini merupakan novel etnografis hasil penelitian penulis di Nias dan Yogyakarta yang diwarnai dengan imajinasi penulis yang memberikan amanat dan nilai moral kepada pembacanya. J.A. Sonjaya selain menjadi seorang novelis ia merupakan seorang dosen di Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta. Kombinasi imajinasi dan hasil penelitiannya dalam novel “Manusia Langit” mengajak pembaca untuk berpikir lebih rasional dan memahami tentang kehidupan.

Oleh sebab itu, novel dapat digunakan sebagai media dalam menganalisis unsur-unsur kebahasaan dan novel yang merupakan wacana tulis memiliki aspek pronomina. Dalam praktiknya, aspek pronomina ini terintegrasi dengan pembelajaran membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Pronomina merupakan sebuah rujukan. Rujukan merupakan ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara untuk mengacu pada hal-hal yang sudah diketahui atau dibicarakan. Referensi itu merujuk kepada sesuatu yang sama. Ungkapan kebahasaan yang dipakai dapat berupa klausa atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.¹⁰ Rujukan memiliki dua jenis yaitu, eksoforis dan endoforis. Rujukan endoforis terdiri atas rujukan anafora dan katafora namun baik referensi atau rujukan yang bersifat anafora dan katafora menggunakan pronomina persona, pronomina demonstrativa dan pronomina komparatif.¹¹ Dalam setiap rangkaian pronomina yang ada membentuk kekohesifan dalam wacananya. Dalam hal ini, pemarkah yang digunakan adalah pronomina demonstrativa yang merupakan satuan kohesi gramatikal.

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.

¹² Pronomina digunakan sebagai kata ganti dalam bentuk nomina. Penggunaan pronomina di dalam wacana tulis yaitu, untuk menyampaikan makna dan isi yang

¹⁰ Ramlan dalam Achmad H.P. *Diktat Wacana*.

¹¹ Ramlan dalam Achmad. *Ibid*.

¹² Hasan Alwi dkk, *Op. Cit.*, hlm. 249.

ada dalam novel tersebut sesuai dengan makna yg utuh. Pronomina yang digunakan sebagai kata ganti untuk menggantikan nomina yaitu pronomina demonstrativa. Pronomina demonstrativa selain sebagai kata ganti nomina dapat pula membantu dalam penafsiran makna yang disampaikan sehingga tidak terjadi multitafsir. Selain itu, pronomina demonstrativa dapat pula digunakan sebagai materi ajar dalam proses keterampilan menulis. Dengan memahami unsur pronomina demonstrativa, maka dalam proses keterampilan menulis, siswa mampu menempatkan ganti yang digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, manfaat pronomina demonstrativa dalam pembelajaran bahasa dapat terintegrasi, dalam artian manfaatnya tidak hanya berhenti pada proses pemahaman saja tetapi sampai kepada praktiknya yaitu, keterampilan menulis.

Pronomina demonstrativa memiliki arti yaitu, kata ganti atau deiksis yang digunakan untuk menunjuk (menggantikan) nomina.¹³ Dilihat dari segi bentuknya, pronomina demonstrativa dibedakan antara (1) pronomina demonstrativa tunggal, seperti *ini* dan *itu*, (2) pronomina demonstrativa turunan, seperti *berikut* dan *sekian* (3) pronomina demonstrativa gabungan seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *di sana sini*, dan (4) pronomina demonstrativa reduplikasi, seperti *begitu-begitu*.¹⁴ serta ditambah dengan (5) pronomina demonstrativa penanya, seperti pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pronomina penunjuk umum seperti *ini*, *itu*, *anu*, pronomina penunjuk tempat seperti *sini*, *situ*, *sana*, dan

¹³ Abdul Rani dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 102.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

pronomina penunjuk penanya seperti *apa* dan *mana*. Contoh pronomina demonstrativa penunjuk umum :

- (a) Dengan naik *ini*, tiap hari saya pergi ke kampus.
- (b) *Sepeda motor inilah* teman setiakku dalam segala musim dan cuaca.

Pronomina demonstrativa dekat *ini* pada kalimat (a) adalah mengacu secara katafora terhadap anteseden *sepeda motor* pada kalimat (b). Adapun pronomina demonstrativa *ini* kalimat (b) mengacu ke anteseden *sepeda motor* yang terdapat pada kalimat (b) secara anafora.

Terdapat dua rujukan dalam proses pronomina yaitu, dengan anaforis dan kataforis. Penggunaan pronomina sering digunakan dalam wacana tulis yang memberikan fungsi sebagai penyatu keutuhan dan kekohesifan antara tiap kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Selain itu, pronomina digunakan agar pesan yang disampaikan penulis sampai kepada pembaca.

Dengan demikian, pronomina demonstrativa dalam wacana tulis bukan hal yang mudah. Pronomina ini harus sesuai dengan rujukan atau referensinya dan tentunya harus sesuai dengan konteks kalimat. Pronomina demonstrativa merupakan pemarkah gramatikal yang digunakan untuk mengetahui aspek kebahasaan dari sebuah karya sastra yaitu, novel. Sama halnya pronomina demonstrativa dalam penggunaan novel yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang luas dan pengaplikasian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah khususnya aplikasi untuk pembelajaran menulis. Dengan pronomina demonstrativa, pembelajaran menulis akan lebih menarik karena dalam proses penulisan cerita akan sesuai dengan rujukannya.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji aspek pronomina demonstrativa pada karya sastra atau media surat kabar yaitu, pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji unsur-unsur kohesi pada sebuah karya sastra atau media surat kabar dengan menggunakan tiga piranti pronomina demonstrativa, sedangkan pada penelitian ini menganalisis pronomina demonstrativa dengan pendekatan kohesi gramatikal. Melalui pendekatan kohesi gramatikal, penelitian ini menganalisis pronomina demonstrativa berdasarkan klasifikasi jenis, yaitu pronomina demonstrativa penunjuk umum yaitu, (a) *ini*, (b) *itu*, dan (c) *anu*, pronomina demonstrativa turunan yaitu, (a) *berikut* dan (b) *sekian*, pronomina demonstrativa penunjuk tempat yaitu, (a) *sini*, (b) *situ*, (c) *sana*, dan pronomina demonstrativa reduplikasi yaitu, (a) *begitu-begitu*, serta pronomina demonstrativa penanya yaitu, (a) *orang*, (b) *barang*, dan (c) *pilihan*.

B. Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana wacana novel diajarkan di sekolah?
- 2) Bagaimana pemahaman siswa tentang wacana novel?
- 3) Bagaimana pronomina demonstrativa dalam wacana novel muncul?
- 4) Bagaimana implikasi pembelajaran pronomina demonstrativa dalam novel terhadap pembelajaran menulis cerpen?
- 5) Bagaimana pronomina demonstrativa dalam wacana novel dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana pronomina demonstrativa dalam wacana novel “Manusia Langit” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pronomina demonstrativa dalam wacana novel “Manusia Langit” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di SMA?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengetahui kepaduan ceritanta dengan menggunakan aspek kohesi gramatikal yaitu, pronomina demonstrativa. Selain itu, dapat mengetahui lebih mendalam penggunaan pronomina demonstrativa dengan pola kemunculan secara anafora maupun katafora dalam wacana novel “Manusia Langit”. Dengan mengetahui lebih mendalam penggunaan pronomina demonstrativa peneliti dapat menjadikannya media dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2) Bagi guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memvariasikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pembelajaran wacana tulis seperti novel. Memberikan wawasan baru kepada guru dengan memasukan aspek kebahasaan yaitu, pronomina demonstrativa dalam proses pembelajaran membaca dan menulis, dan dalam memahami wacana tulis tidak hanya dapat ditelaah dari aspek kesusastraannya saja tetapi dapat ditelaah melalui aspek kebahasaan.

3) Bagi siswa

Menambah wawasan baru mengenai pronomina demonstrativa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Membantu siswa dalam memahami isi novel dan mengaplikasikannya melalui keterampilan menulis cerpen.